

Kesenjangan dan Desa

PENANGGUNG JAWAB

Erwin Razak, S.IP

REDAKSI

Syamsudin, S.Pd, MA
AT. Erik Triadi, S.IP

ALAMAT REDAKSI

Jl. Cendrawasih No. 2
Mejing Lor - Desa Ambarketawang
Kecamatan Gamping
Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp : 0274-9543879
e-mail : sekret@rumahsuluh.org
website : rumahsuluh.org

Indonesia bukanlah negeri miskin. Laporan majalan-majalah ekonomi dunia, menyebut hadirnya kelompok-kelompok superkaya di Indonesia, yang mampu mendapatkan keuntungan secara fantastik dari pertambangan, perkebunan, pertanian, telekomunikasi, dan lain-lain. Sementara itu, laporan-laporan dari pusat-pusat riset, kita diperlihatkan kenyataan yang berkebalikan, yakni kesenjangan.

Para ahli ekonomi pembangunan Universitas Padjajaran (www.keberpihakan.org) menyebutkan bahwa : (i) Pada tahun 2012, Koeffision Gini kota Jakarta (ukuran ketimpangan) mencapai 0.42; (ii) Pada tahun 2012, 20% kelompok terkaya menikmati 49% pendapatan nasional, (naik dari level 40% pada tahun 2002). Sementara 40% kelompok termiskin menikmati 16% pendapatan nasional (turun dari 20% pada tahun 2002). (iii) 10% penduduk terkaya mengalami peningkatan pendapatan 12 kali lipat dibandingkan dengan 10% termiskin (naik dari level 9.6 kali pada tahun 2007).

Di samping itu, kita masih berhadapan dengan kenyataan berupa banyaknya warga yang tidak

Harapan bukanlah keyakinan bahwa sesuatu akan berubah menjadi baik, namun kenyataan bahwa semua hal itu masuk akal, tergantung bagaimana cara kita mengubahnya
(Vaclav Havel)

memiliki jaminan kesehatan (kendati telah banyak program diluncurkan), tingginya jumlah anak putus sekolah, tingginya angka kematian ibu (melahirkan), anak-anak kurang gizi, masalah perumahan rakyat, layanan air bersih dan sanitasi, kualitas angkatan kerja, dan berbagai soal lain, yang memperlihatkan rendahnya mutu kehidupan masyarakat. Hampir setiap hari kita juga disuguhi berita tentang kekerasan terhadap tenaga kerja, upah yang tidak dibayar, penyerobotan tanah pertanian rakyat, bencana banjir dan longsor, dan soal-soal lain yang menggugah rasa kebangsaan kita. Mengapa kesemua ini terus berlangsung?

Desa

Pertanyaan besar tersebut, hendak kita turunkan dalam level yang lebih kongkrit, yakni: apakah desa dapat ambil bagian dalam mengatasi tantangan tersebut? Kalau kita menyimak UU Desa, dalam bagian menimbang dikatakan: (a) bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak

tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dan (b) bahwa dalam perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia, Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu



dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Dengan rumusan tersebut, dapat dikatakan bahwa desa (kawasan desa), telah diproyeksikan, dan atau mendapatkan “mandat”, untuk ambil bagian dalam langkah sejarah:

merealisasikan cita-cita proklamasi. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mengupayakan agar desa dapat mewujudkan “mandat” tersebut? Apa yang harus dilakukan? Kita berpandangan, setidaknya-tidaknya ada tiga tindakan besar yang harus dilakukan, yakni: *pertama*, melakukan penataan ulang tata kelola pemerintahan desa, yang dalam hal ini bermakna agar pemerintahan desa

berjalan seperti maksud keberadaannya; *kedua*, menata ekonomi desa, untuk memastikan gerak produksi, distribusi dan keberlanjutannya; dan *ketiga*, menata kembali tata nilai dan sumber-sumber pengetahuan desa, sedemikian sehingga dapat membangun tata hidup bersama yang lebih baik dan lebih bermakna.

Bupati Muna Studi Banding di Desa Panggunharjo

Bupati Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, La Ode Muhammad Baharudin memberikan apresiasi terhadap inovasi tata pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, DI Yogyakarta. Hal tersebut disampaikan dalam acara kunjungan dan studi banding di Desa Panggunharjo, Sabtu (20/12) di Aula Balai Desa Panggunharjo.

Kunjungan di desa juara lomba desa tingkat nasional tahun 2014 tersebut dihadiri pula jajaran pimpinan

SKPD dan para camat se Kabupaten Muna, yang diterima oleh Asisten I Sekda Kab. Bantul Drs. Misbakhul Munir mewakili Bupati Bantul.

Dalam sambutannya, Bupati Muna mengatakan ingin mengetahui tentang desa Panggunharjo. “Kami datang ke sini ingin mengetahui berbagi peran antara pemerintah kabupaten, camat dan desa. Menurut saya untuk mewujudkan Indonesia hebat, desa harus kuat,” ujar La Ode.

Selain itu, La Ode Muhammad Baharudin juga memberikan gambaran tentang kabupaten Muna yang

dipimpinnya. Kabupaten Muna, lanjut La Ode Burhanudin, memiliki banyak potensi yang belum dioptimalkan. Selama ini, sebagian besar penduduk Muna bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. “Disamping itu, kami punya potensi pariwisata yang sangat bagus, namun masih perawan karena aksesnya yang masih sulit,” paparnya.

Potensi pariwisata tersebut antara lain pantai, gua-gua yang di dalamnya ada lukisan-lukisan berumur 3.000 tahun. Jika

selama ini dikatakannya layangan tertua di dunia ada di China, tapi menurut penelitian terbaru, justru terdapat di Muna. “Bahkan kita pernah mendapatkan penghargaan dari Sri Sultan Hamengku Buwono X karena melestarikan layangan,” ujar Bupati yang dokter ini.

Wahyudi Anggoro Hadi, Lurah Desa Panggungharjo memaparkan berbagai inovasi yang dilakukan pemerintahan Desa Panggungharjo. Mulai dari reformasi tata pemerintahan

yang mengedepankan prinsip transparansi dan partisipasi rakyat hingga program-program jaminan sosial dan pemberdayaan.

“Kerjaan kami di sini, ketika menerima studi banding dari berbagai daerah adalah untuk memprovokasi atau manas-manasi desa-desa agar bisa maju bersama-sama,” ujarnya.

Rumah Suluh yang ikut memfasilitasi pertemuan ini mengharapkan jajaran pemerintah Kabupaten Muna dapat mengambil



pelajaran dari kunjungan ini. “Pertukaran pengetahuan dan pengalaman sangat penting, kami berharap hal-hal baik yang telah dilakukan Panggungharjo serta Kab. Bantul bisa diaplikasikan di Kab. Muna,” jelas Erwin Razak, Direktur Rumah Suluh.